

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran merupakan kitab suci bagi umat Islam dan sekaligus sebagai sumber pedoman hidup. Sehingga dibutuhkan interaksi sebagai jalan bagi umat islam dalam memahami dan memaknai setiap makna yang terkandung didalamnya. Berinteraksi dengan Al-Quran adalah suatu pengalaman beragama yang dapat memberikan berbagai kemanfaatan yang dapat diungkapkan lewat tulisan, lisan maupun perbuatan. Dengan interaksi inilah akan yang akan dapat memberikan pemahaman dan penghayatan terhadap individu untuk menemukan makna yang dapat diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik itu tersecara verbal maupun berupa tindakan-tindakan yang dapat mempengaruhi lingkungannya sehingga terwujudlah suatu kesadaran bersama yang kemudian bermuara pada tindakan-tindakan yang kolektif.¹

Tujuan hadirannya Al-Quran dalam kehidupan masyarakat secara umum agar hidupnya memiliki tujuan yang terpadu dan menyeluruh. Maksud yang diharapkan adalah pemahaman masyarakat terhadap Al-Quran dapat memberikan berbagai refrensi hidup dalam menemukan nilai-nilai yang sesungguhnya, sehingga masyarakat dapat menyelesaikan berbagai problematiaka dalam kehidupan. Sehingga pendekatan pemahaman masyarakat tidak terpaku pada hal-hal yang religius yang bersifat ritual dan mistik, sehingga tidak terkesan sebagai formalitas dan kegersangan. Apabila Al-Quran dihayati dan diamalkan maka pikiran, rasa dan karsa mengarah pada realitas ketentrman hidup yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentrman hidup pribadi dan masyarakat.²

¹Muhammad Chirzin, *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi Dengan Al-Quran Dan Hadis*, ed. Syahiron Syamsuddin, cet 1 (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm 12.

²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 1996), hlm 13.

Dengan demikian apabila memegang Al-Quran, membaca, dan mengkajinya seolah-olah dialektika manusia terhadap Allah Swt akan terbentuk. Hal ini dapat dibuktikan oleh orang-orang yang beriman bilamana ketikamendengar atau membaca Al-Quran maka hatinya akan bergetar dan mereka akan senantiasa menjaga serta merawat keimanannya dan bahkan meningkatkannya sehingga dirinya merasakan adanya ketenangan jiwa. Hati orang yang beriman tidak akan tenang apabila didalam hatinya tidak adanya Al-Quran.³

Rasulullah SAW sangat menganjurkan umatnya untuk membaca serta mempelajari Al-Quran. Sebagaimana dalam sebuah riwayat hadits, beliau bersabda:

مَا جُمِعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارِسُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَحَقَّتْ لَهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

“Apabila suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid) sambil membaca Alquran dan saling bertadarus bersama-sama, niscaya akan turun ketenangan atas mereka, rahmat Allah akan meliputi mereka, para malaikat akan melindungi mereka dan Allah menyebut mereka kepada makhluk-makhluk yang ada di sisi-Nya. (Hadits Riwayat Muslim)”

Hadist di atas dapat dipahami bahwasannya yang dikehendaki bukanlah sekedar membacanya saja, melainkan memahami dan memaknainya untuk diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Menghadirkan Alqur'an dalam setiap ucapan maupun tindakan inilah yang masyhur disebut dengan istilah *Living Quran*.

³Muhammad Syauman Ar-Ramli, *Air Mata Pembacaan Al-Quran Rahasia Kejujuran Tangis Para Salaf* (Solo: Aqwan, 2007), hlm vi.

Living Quran Ditinjau dari segi bahasa, yaitu gabungan dari dua kata yang berbeda, *Living* yang berarti “hidup” dan *Quran* yang berarti kitab suci umat Islam. Jika dipahami secara istilah, *Living Quran* dapat diartikan dengan “(teks) Al-Quran yang hidup di masyarakat”.⁴

Living Quran hakikatnya bermula dari sebuah fenomena *Quran in Everyday Life*, yaitu makna dan fungsi Al-Quran yang sebenarnya dipahami dan dialami atas apapun yang nyata dialami oleh umat islam. Dengan kata lain untuk memfungsikan Al-Quran dalam kehidupan praktis di luar kondisi tekstualnya. Fungsi Al-Quran seperti ini muncul karena adanya sebuah praktik pemaknaan Al-Quran yang tidak mengacu pada pemahaman dari pesan tekstualnya, akan tetapi berdasarkan anggapan adanya “fadhillah” dari unit tertentu yang ada pada teks Al-Quran, bagi kepentingan praktis dalam kehidupan sehari-hari umat muslim.⁵

Heddy Shri Ahimsa-Putra mengklarifikasikan pemaknaan terhadap *Living Quran* kedalam tiga bagian. Yang pertama, *Living Quran* adalah wujud dari Nabi Muhammad Saw yang sesungguhnya. Hal ini bersumber atas jawaban Siti Aisyah ketika ditanya terkait dengan akhlak Nabi Muhammad saw, maka beliau menjawab bahwa akhlak Nabi saw adalah Al-Quran. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad Saw adalah “Al-Quran yang hidup” atau ‘*Living Quran*’. Ungkapan *Living Quran* juga bisa mengacu pada suatu masyarakat yang mengaplikasikan isi Al-Quran dalam kehidupan mereka. Hidup dengan patuh terhadap apa saja yang diperintahkan dalam Al-Quran dan menjauhi semua hal yang dilarang di dalam Al-Quran, sehingga para santri dan masyarakat tersebut seperti “Al-Quran yang hidup”, dan Al-Quran yang berwujud dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa Al-

⁴ Sahiron syamsuddin, “*ranah-ranah penelitian dalam studi al-quran dan hadis, dalam metode penelitian living quran dan hadis*”(Yogyakarta: teras,2007), hlm xiv

⁵Muhammad Mansur Dkk, *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Al-Qur'an Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an* (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm 5.

Quran bukan hanya sebuah kitab, akan tetapi merupakan sebuah “kitab yang hidup” dan berwujud dalam kehidupan sehari-hari yang begitu terasa nyata serta beraneka ragam tergantung pada bidang kehidupannya.⁶

Tradisi tadarus dan tadabur Al-Quran merupakan suatu kegiatan yang telah menjamur di dunia pesantren, salah satunya yaitu di pondok Pesantren Tarbiyatul Muftadi'in Desa Gingsang Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Adapun metode yang digunakan di pondok pesantren tersebut adalah dengan cara membagi para santri kedalam beberapa kelompok yang mana disetiap kelompok terdiri dari 10 hingga 15 santri. Setiap santri dalam satu kelompok akan membaca Al-Quran secara bergantian dan ketika salah satu santri disetiap kelompok sedang membaca maka para santri lainnya dalam kelompok tersebut harus menyimak dan mendengarkan dengan baik.

Menurut penuturan pengasuh pondok Pesantren Tarbiyatul Muftadi'in adalah salah satu pondok pesantren yang memberlakukan tradisi tadarus dan tadabbur Al-Quran yang diikuti oleh para santri dan masyarakat sekitar, dan kegiatan tersebut bukan hanya diikuti oleh para santri semata. Menurut penuturan dari pengasuh pondok pesantren tersebut, yakni kyai Nur Fuad S. Pdi beliau menyatakan bahwa masyarakat sekitar pesantren juga ikut andil dalam kegiatan tersebut setiap minggunya. Tepatnya pada hari rabu malam kamis dan pada acara tahunan yakni pada saat akan diadakannya khotmil quran.

Membaca Al-Quran atau biasa dikenal dengan sebutan tadarus memang bernilai pahala meskipun tidak mengetahui artinya. Akan tetapi, akan jauh lebih baik jika bisa bertadabur sehingga mampu untuk memahami isinya. Dengan begitu, tidak hanya sekedar mampu membacanya saja, tetapi juga bisa sedikit demi sedikit kita bisa mengamalkan isi dari Al-Quran kedalam kehidupan sehari-hari. Maka dengan demikian hidup akan jauh lebih tenang dan tertata.

⁶Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living Al-Quran: beberapa perspektif antropologi*, dalam *Jurnal Walisongo* 20, 1 (mei 2012), hlm 2336-237

Selain membaca di pondok pesantren ini juga melakukan pentadaburan untuk perenungan dan mengetahui maksud dan makna dari ayat Al-Quran yang telah di baca secara mendalam dan juga untuk mendapatkan keberkahan dari Al-Quran berupa ilmu, obat, cahaya dan berbagai macam manfaat lainnya, maka dibutuhkan pemahaman, perenungan, dan *tadabur* terus menerus dan berulang-ulang. Tadabur merupakan cara berinteraksi dengan Al-Quran yang diinginkan oleh Allah SWT, dan dia adalah sebaik-baiknya amal, karena dengan tadabur berkah Al-Quran, ilmu, obat, dan cahaya Al-Quran, berbeda dengan membaca cepat tanpa pemahaman.

Tradisi tadarus dan tadabur Al-Quran di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in ini tidak sekedar membaca Al-Quran dan bertadabur saja, akan tetapi juga dilakukan pendekatan-pendekatan religius didalamnya seperti adanya salat berjamaah, tahlilan, yasinan, manaqib, ketika dalam tradisi tadarus tersebut. dimana para santri-santriwati di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in di tuntut untuk dapat melantunkan Al-Quran dengan tenang dan menganalisis makna yang terkandung di dalamnya. Para santri dan santriwati terlihat sangat semarak tergambar atas raut muka yang gembira dan berbondong-bondong untuk datang lebih awal pada saat datangnya tradisi tadarus tersebut.

Berangkat dari fenomena yang terjadi di dalam masyarakat dan para santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in, Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan, penulis merasa tertarik untuk meneliti atas fenomena yang terjadi dalam tradisi tadarus Al-Quran yang dilakukan secara berjamaah, maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat tema tersebut ke dalam judul penelitian yang akan dilakukan yaitu: ***Tradisi Tadarus Dan Tadabbur Al-Quran Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in***

B. Fokus Penelitian

penelitian ini difokuskan pada bagaimana makna serta perilaku yang dialami santri di pondok pesantren tarbiyatul muhtadi'in ketika menjalankan tradisi tadarus dan tadabur Al-Quran yang mencakup banyak aspek dalam

kehidupan yaitu seperti aspek iman, aspek ibadah, aspek akhlaq, aspek kemasyarakatan dan aspek pendidikan/ilmu pengetahuan. Dalam penelitian ini dibatasi pada menggali makna dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

C. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah diatas penulis telah merangkum rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Tradisi Tadarus dan Tadabur Al-Quran di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in?
2. Bagaimana makna yang diperoleh santri dan masyarakat dalam Tradisi Tadarus dan Tadabur Al-Quran di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Tradisi Tadarus dan Tadabur Al-Quran di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in
2. Untuk mengetahui makna yang diperoleh santri dan masyarakat dalam Tradisi Tadarus dan Tadabur Al-Quran di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dalam ilmu Al-Quran dan tafsir yaitu Living Al-Quran yang berlaku di pondok pesantren tarbiyatul muhtadi'in dalam bentuk Al-quran.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan agar bias dijadikan sebagai pembandingan dan menselaraskan antara tradisi dan pengajaran ilmu Agama Islam yang ada.
 - b. Dapat dijadikan sebagai pijakan yang aplikatif dalam lingkungan pesantren sekitar untuk menangani permasalahan yang terjadi di lingkungan pesantren.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini di maksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami tentang keseluruhan isi yang ada di dalam sekripsi ini. Sistematika ini terbagi dalam lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun pembagiannya yaitu:

- Bab I : PENDAHULUAN
Pada bab ini terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan
- Bab II : KERANGKA TEORI
Dalam bab dua ini menjelaskan tentang tradisi tadarus, tadabur, makna, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.
- Bab III : METODE PENELITIAN
Pada bab ke tiga ini peneliti akan membahs tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, *Setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan teknik analisis data.
- Bab IV : HASIL PENELITIAN
Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan tentang gambaran umum Pondok Pesantren Tarbiyatul Muftadi'in, menjelaskan proses pelaksanaan tradisi tadarus dan tadabur, menjelaskan bagaimana sikap peserta yang mengikuti kegiatan tradisi tadraus dan tadabur, serta menjelaskan tentang makna yang diperoleh dalam tradisi tadarus dan tadabur di pondok Pesantren Tarbiyatul Muftadi'in di Desa Gingsang Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.

Bab V : PENUTUP

Bab ini merupakan kesimpulan, kesimpulan yang menjelaskan tentang hasil penelitian, saran-saran dan penutup.

